

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah orang yang pertama kali ada bersama individu sejak awal kehidupan. Mereka berperan penting dalam perkembangan individu, termasuk remaja, yang salah satunya dalam bentuk *parenting* atau pengasuhan oleh orangtua (Santrock, 2014). Santrock menjelaskan bahwa pengasuhan oleh orangtua dapat memberikan efek langsung dan tidak langsung terhadap perilaku dan perkembangan anak dan remaja. Pilihan orangtua serta cara pengasuhannya terhadap anak menentukan bagaimana perkembangan anak kedepannya, sehingga masalah sosial ataupun hasil didikan yang gagal merupakan akibat dari faktor pengasuhan orangtua atau *parenting* (Furedi, dalam Sparrman, Westerling, Lind, & Dannesboe, 2016). Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa berbagai masalah yang dihadapi remaja dapat berasal dari pengasuhan orangtua yang tidak tepat.

Masalah remaja seperti masalah perilaku dapat muncul dalam berbagai bentuk. Santrock (2014) menjelaskan bahwa masalah yang ada pada remaja terdiri atas masalah internal dan masalah eksternal. Masalah internal tersebut adalah masalah yang muncul di dalam diri remaja itu sendiri seperti kecemasan, sedih, dan depresi. Sedangkan masalah eksternal adalah masalah yang muncul dalam bentuk perilaku di luar yang tampak dari diri remaja, misalnya hubungan seksual dini dan beresiko, penyalahgunaan obat-obatan, minum minuman keras, dan lain-lain.

Masa remaja adalah fase yang dialami individu sebagai proses perubahan dari anak-anak menuju dewasa. Pada fase ini juga remaja menghadapi berbagai macam proses menuju pemahaman tentang dirinya dan akan dapat mengalami proses mencoba berbagai macam hal untuk memahami hal tersebut (Santrock, 2014). Orangtua adalah salah satu pihak yang berperan penting bagi remaja dalam menghadapi proses tersebut (Santrock, 2014). Hal ini dikarenakan apabila proses ini tidak mengarah pada hal yang positif, akan timbul masalah pada remaja.

Orangtua memiliki ciri khas yang berbeda dalam mengasuh anak. Ceka dan Murati (2016) menjelaskan bahwa ibu dalam mendidik anak memiliki peran dalam bidang proteksi/penjagaan anak secara fisik, psikologis, dan pengajaran demi perkembangan intelektualnya. Sedangkan ayah akan memberikan pendidikan kepada anak dengan memberikan contoh-contoh kepada anak serta menantang anak agar dapat melakukan yang terbaik dalam hidupnya (Ceka & Murati, 2016). Meskipun diantara kedua orangtua, ayah memang tidak memiliki waktu yang cukup banyak dalam melibatkan diri dalam pengasuhan anak dan ibu dianggap memiliki peran penting dalam merawat dan membimbing anaknya (Putri & Lestari, 2015). Namun, ayah juga berperan penting dalam perkembangan anak-anaknya (Allen & Daly, 2007; Lamb, 2010).

Ayah memiliki berbagai macam peran dalam kehidupan anaknya. Wahyuningrum (2011) mengungkapkan bahwa ayah adalah sosok pendisiplin yang tegas dan menjadi model bagi anaknya. Selain itu ia juga menjelaskan bahwa ayah tidak hanya memberikan perhatian dan kasih sayang, ayah juga menjadi sosok yang memberikan pengawasan dan perlindungan bagi anaknya.

Lalu, di dalam agama (misalnya agama Islam), ayah dianggap berperan penting dalam mengasuh anaknya seperti membangun kebersamaan, menjadi sosok yang dapat hadir untuk anaknya, memberi teladan dan nasehat, serta bertanggung jawab terhadap anaknya (Rahmi, 2015). Selain itu, jika dilihat dari masalah remaja, ayah adalah orang yang memiliki efek yang lebih kuat dalam menurunkan perilaku beresiko pada anak-anaknya dibandingkan ibu (Finley, 2011).

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan itu sendiri memiliki beberapa bentuk pengertian, diantaranya seperti Finley dan Schwartz, serta Lamb. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan menurut Finley dan Schwartz (2004) berada dalam level persepsi anak yaitu adalah sejauh mana ayah dianggap sebagai orang yang terlibat dalam setiap domain perkembangan anak-anak mereka. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan tercermin dalam berbagai perilaku seperti yang dikemukakan Lamb (2010) seperti interaksi langsung dengan anak-anaknya, memberikan kehangatan, melakukan pemantauan dan kontrol terhadap aktivitas anak, serta bertanggungjawab terhadap keperluan dan kebutuhan anak.

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan ternyata memiliki banyak peran penting terhadap perkembangan anak, baik dalam hal moral (Lamb, 2010), kognitif, emosional dan *well-being*, serta sosial (Allen & Daly, 2007; Lamb, 2010). Selain itu, keterlibatan ayah dalam pengasuhan juga memiliki hubungan secara negatif terhadap masalah remaja laki-laki dengan pihak kepolisian (Flouri, 2005). Kematangan emosi juga menjadi salah satu hasil dari adanya keterlibatan ayah dalam pengasuhan sesuai hasil penelitian oleh Syarifah, Widodo, dan Kristiana (2012). Selain itu, ayah memiliki peran yang cukup besar dalam

membantu anaknya mengidentifikasi peran seksual mana yang akan mereka pilih (Dermawan, 2016). Shapiro (dalam Wahyuningrum, 2011) menjelaskan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan mampu membantu anak-anaknya melakukan identifikasi gender secara layak saat tumbuh dewasa, dan ayah-ayah tersebut memiliki anak laki-laki maskulin dan anak perempuan feminin (Lamb, dalam Wahyuningrum, 2011).

Kebalikan dari adanya keterlibatan ayah dalam pengasuhan, ada beberapa hal-hal negatif yang mungkin terjadi apabila kehadiran ayah tidak ada dalam pengasuhan anak. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa absennya ayah berkontribusi secara signifikan terhadap prestasi akademik anak yang buruk, *self-identity* anak yang rendah, serta perilaku yang beresiko seperti hubungan seksual di usia dini dan penyalahgunaan narkoba (East, Jackson, & O'Brien, 2006). Carlson (2006) dalam penelitiannya memaparkan bahwa semakin rendah keterlibatan ayah dalam pengasuhan, maka semakin tinggi masalah perilaku remaja, hal ini juga berlaku pada keluarga remaja tanpa ayah dan keluarga dengan bentuk lainnya (seperti bercerai, menikah kembali, dll). Masalah perilaku tersebut berupa masalah perilaku eksternal (agresi dan perilaku antisosial) dan internal (kontrol emosional berlebihan, depresi, kecemasan, dan harga diri yang rendah) (Carlson, 2006).

Beberapa masalah perilaku yang terjadi pada remaja seperti di atas juga terlihat di beberapa tahun terakhir seperti penyalahgunaan narkoba, perilaku seksual beresiko, minum minuman keras, dan lain-lain. Pada tahun 2016 lalu diketahui berdasarkan data BPS bahwa remaja yang merokok pada usia 18 tahun

ke bawah sudah mencapai 3,39 persen dan paling banyak pada usia 16-18 tahun. Lalu ditemukan juga bahwa 70% remaja laki-laki dan 58% remaja perempuan mulai minum alkohol di umur 15-19 tahun (Badan Pusat Statistik, 2017). Selain itu BNN menemukan bahwa 50-60% remaja menjadi pengguna narkoba, lalu 90% video porno di Indonesia beberapa tahun terakhir diperankan remaja yang menunjukkan bagaimana perilaku seks bebas (Rully, 2017).

Masalah yang hampir sama juga terjadi di Provinsi Sumatera Barat. Sumatera barat adalah provinsi dengan desa/kelurahan terbanyak yang pernah terjadi kejahatan penyalahgunaan narkoba di Indonesia pada tahun 2018 (Badan Pusat Statistik, 2018). Bahkan Sumatera Barat termasuk provinsi dengan penggunaan narkoba di kalangan pelajar dan mahasiswa di peringkat tiga besar di banding provinsi lainnya (Len, 2018). Merokok juga menjadi kasus yang banyak terjadi di kalangan pelajar berumur 15 sampai 19 tahun dimana 40,1 persen dari total 1,2 juta perokok aktif di Sumatera Barat menurut penelitian oleh Arlinda (dalam Mg-Mal, & Mg-Dan, 2019). Masalah lainnya juga terjadi pada remaja di kota-kota dan kabupaten di Provinsi Sumatera Barat, salah satunya adalah di Kota Payakumbuh.

Kota Payakumbuh diketahui sebagai salah satu kota peringkat tiga besar di Sumatera Barat dengan jumlah terbanyak remaja berperilaku seksual beresiko (Mahmudah, Yaunin, & Lestari, 2016). Minum minuman beralkohol juga menjadi perilaku yang ditemukan di Kota Payakumbuh, seperti contoh dimana puluhan remaja ditemukan di Payakumbuh dan diamankan setelah melakukan pesta minuman keras (RF, 2018). Pada maret lalu juga ditemukan 18 remaja yang

diamankan oleh Satpol PP dikarenakan berbagai kasus, yaitu menghisap lem, minum minuman beralkohol, dan berpacaran di tempat gelap di waktu malam (Dkincai, 2019). Selain itu, di Kota Payakumbuh juga ditemukan kasus homoseksual di kalangan remaja, dimana pelaku homoseksual ini meningkat di setiap tahunnya. Kepala Dinas Kesehatan Kota Payakumbuh, Elzadaswarman, menjelaskan bahwa pesta seks gay juga pernah terjadi di Kota Payakumbuh, lalu pada tahun 2013 pelaku homoseksual yang terdeteksi sekitar 234 orang, meningkat menjadi 400 orang di tahun 2014, hingga mencapai 625 orang di tahun 2016 (R02, HHC, & RCI, 2017). Sekretaris Komisi Penanggulangan AIDS di Kota Payakumbuh menyebutkan bahwa penderita AIDS di Payakumbuh di dominasi oleh pelaku gay dan rata-rata dari mereka adalah remaja (Primadoni, 2018).

Jika masalah tersebut dihubungkan dengan penjelasan sebelumnya mengenai keterlibatan ayah dan hasil penelitian terkait yang telah diapaparkan sebelumnya, keterlibatan ayah dalam pengasuhan pada remaja dapat menjadi salah satu faktor yang perlu untuk diketahui di Kota Payakumbuh. Hal ini dikarenakan keterlibatan orangtua menjadi faktor protektif yang menghindarkan anak dan remaja dari perilaku beresiko, serta bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan diketahui memiliki peran yang lebih kuat terhadap penurunan masalah remaja dibandingkan ibu (Finley, 2011). Apabila keterlibatan tersebut kurang, masalah perilaku dan kenakalan remaja lainnya dapat timbul (Carlson, 2006).

Interaksi-interaksi yang ada pada hubungan ayah dan remaja memberikan dampak kepada remaja itu sendiri. Finley dan Schwartz (2006) menjelaskan bahwa anak membentuk persepsi tertentu mengenai pengalamannya dengan ayahnya, dan persepsi inilah yang dapat menjadi alasan munculnya dampak pada remaja. Contohnya seperti penelitian Handayani dan Kustanti (2018) yang menunjukkan bahwa semakin positif persepsi remaja terhadap keterlibatan ayahnya dalam pengasuhan akan berdampak kepada semakin rendah intensi perilaku seksual remaja tersebut. Kesimpulan yang didapatkan dari contoh tersebut adalah intensi perilaku seksual remaja tersebut merupakan salah satu bentuk dampak dari keterlibatan ayah dalam pengasuhan, dan keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang dimaksud adalah persepsi anak terhadap ayahnya dalam pengasuhan tersebut. Persepsi anak mengenai keterlibatan ayah mereka dalam mengasuh lebih penting dalam memahami dampak terhadap anak dibandingkan banyaknya keterlibatan yang menurut ayah itu sendiri telah dilakukan (Finley & Schwartz, 2004).

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat menjadi salah satu faktor yang menjadi alasan munculnya masalah-masalah perilaku remaja. Fenomena-fenomena kenakalan dan masalah perilaku remaja di Kota Payakumbuh seperti yang telah dipaparkan di atas mendorong peneliti untuk melakukan penelitian agar dapat mengetahui gambaran keterlibatan ayah dalam pengasuhan remaja di Kota Payakumbuh. Peneliti ingin mengetahui seperti apakah tingkat keterlibatan ayah dalam pengasuhan remaja di Kota Payakumbuh. Sehingga berdasarkan pendapat

di atas, peneliti tertarik untuk meneliti “Gambaran Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan pada Remaja SMA di Kota Payakumbuh”.

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan hal yang dipaparkan di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: Seperti apakah gambaran keterlibatan ayah dalam pengasuhan pada remaja SMA di Kota Payakumbuh?

1.3.Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk melihat gambaran keterlibatan ayah dalam pengasuhan pada remaja SMA di Kota Payakumbuh. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran keterlibatan ayah dalam pengasuhan pada remaja SMA di Kota Payakumbuh berdasarkan kategori, rata-rata, dan tabulasi silang.

1.4.Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memperluas pengetahuan dalam bidang psikologi yang berhubungan dengan keterlibatan ayah dalam pengasuhan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Orangtua

Orangtua dapat memahami bagaimana keterlibatan ayah dalam pengasuhan saat ini, terutama di Kota Payakumbuh serta mampu

mengambil tindakan dalam mempertahankan ataupun meningkatkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan remaja.

2. Bagi Pihak Lain Selain Orangtua

Pihak keluarga, praktisi, dan lembaga pemerintahan dapat mengetahui gambaran keterlibatan ayah dalam pengasuhan remaja di Kota Payakumbuh.

1.5.Sistematika Penulisan

Bab I: Pendahuluan

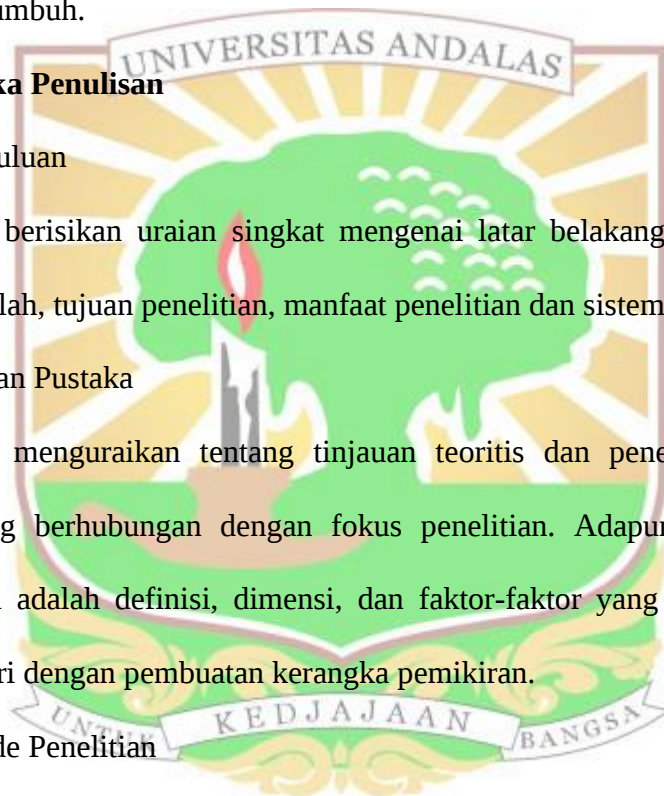
Bab ini berisikan uraian singkat mengenai latar belakang, permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II: Tinjauan Pustaka

Bab ini menguraikan tentang tinjauan teoritis dan penelitian-penelitian terdahulu yang berhubungan dengan fokus penelitian. Adapun yang dibahas dalam bab ini adalah definisi, dimensi, dan faktor-faktor yang mempengaruhi. Bab ini diakhiri dengan pembuatan kerangka pemikiran.

Bab III: Metode Penelitian

Dalam bab ini dijelaskan alasan digunakannya pendekatan kuantitatif, responden penelitian, teknik pengambilan sampel, teknik pengumpulan data, alat bantu pengumpulan data, kredibilitas, prosedur penelitian, prosedur analisis dan interpretasi data.



Bab IV: Hasil dan Pembahasan

Dalam bab ini dijelaskan hasil penelitian serta pembahasan dari data hasil penelitian tersebut.

Bab V: Penutup

Dalam bab ini dijelaskan kesimpulan dari hasil penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.

